

BAB III
KESULTANAN ACEH DARUSSALAM SEBELUM SULṬĀNAH
ṢAFIYYATUDDĪN SHĀH

A. Politik

Sepanjang riwayat Kesultanan Aceh Darussalam sejak berdirinya tahun 1514 M, yang dibangun oleh Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh, hingga menjelang masa pemerintahan Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh 1641 M, tercatat telah berganti Sulṭān hingga beberapa kali. Berikut ini silsilah para Sulṭān yang pernah berkuasa di Kesultanan Aceh Darussalam sebelum Sulṭānah Ṣafiyyatuddīn Shāh :

1. Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh (1514-1530 M)
2. Sulṭān Salah ad-Dīn (1530-1539 M)
3. Sulṭān ‘Ala ad-Dīn Ri`ayat Shāh al-Qahhār (1539-1571 M)
4. Sulṭān Ḥusayn (1571-1579 M)
5. Sulṭān Muda (1579 M)
6. Sulṭān Mughal Sri ‘Alam (1579 M)
7. Sulṭān Zayn al-‘Abidīn (1579 M)
8. Sulṭān ‘Ala al-Dīn Mansyur Shāh (1579-1585 M)
9. Sulṭān Buyung (1585-1589 M)
10. Sulṭān Al-Mukammil (1589-1604 M)
11. Sulṭān ‘Ali Ri`ayat Shāh (1604-1607 M)

12. Sulṭān Iskandar Muda (1607-1636 M)

13. Sulṭān Iskandar Thānī (1636-1641 M)¹

Dari ketigabelas Sulṭān tersebut, terdapat beberapa Sulṭān yang mempunyai prestasi menonjol dalam politik Kesultanan Aceh Darussalam, di antaranya yaitu :

1. Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh (1514-1530 M)

Setelah berhasil melepaskan Aceh dari Pedir dan kemudian menggalang kekuatan dengan menaklukkan dan menyatukan daerah-daerah disekitarnya ke dalam kekuasaannya. ‘Ali Mughāyat Shāh mendirikan kerajaan Aceh yang merdeka, yaitu Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1514 M.²

Di bawah pimpinan Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh, Aceh mulai melebarkan kekuasaannya ke daerah-daerah sekitarnya. Pada tahun 1520 dia berhasil merebut Daya yang terletak di pantai barat Sumatera bagian utara, yang menurut Tome Pires belum menganut agama Islam. Sesudah itu, ‘Ali Mughāyat Shāh memulai penaklukan-penaklukan ke pantai timur, merebut kekuasaan atas daerah-daerah penghasil lada dan emas.³

Pada bulan Mei 1521, armada Portugis yang dipimpin oleh Jorge de Brito menyerang Aceh. Dalam pertempuran itu, Portugis mengalami

¹A.Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), 20.

²Djoko Surjo dkk. *Agama dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta : LKPSM, 2001), 51.

³M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 61.

kekalahan dan de Brito sendiri tewas. Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh terus melakukan pengejaran terhadap Portugis sampai ke Pedir dan pasukan Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh mengalami kemenangan hingga Portugis dan raja Pedir, Sulṭān Ahmad mundur ke Pasai. Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh segera mengejarnya dan berhasil merebut senjata mereka berupa sejumlah besar alat-alat perang meriam dan sebagainya.⁴ Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh berhasil merebut Pasai dari tangan Portugis dan meletakkan fondasi bagi kebangkitan politik Aceh pada tahun 1524.⁵

Pihak Portugis tidak dapat melupakan perbuatan Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh yang mengusirnya secara keras dari Pedir, Pasai dan kota-kota lainnya di Aceh pada tahun 1524. Armada Aceh masa Sulṭān Ali Mughāyat Shāh ini merupakan saingan yang hebat untuk Portugis di lautan.⁶ Kesuksesan Mughāyat Shāh banyak dibantu oleh adiknya, Raja Ibrahim. Dalam hal ini, Ibrahim menggunakan senjata Portugis dari kemenangannya di Pedir untuk mengepung benteng yang ada di Pasai. Pengusiran Portugis yang disertai penaklukan Pasai semakin memperkuat posisi Aceh di dalam jalur perdagangan Selat.⁷

⁴Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1* (Medan: Waspada, 1981), 146.

⁵Seyyed Hossein Nasr, *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 164.

⁶M. Lah Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatra Timur, 1612-1950* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978), 68.

⁷Surjo, *Agama dan Perubahan Sosial*, 51.

Pada tahun 1527 Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh berhasil menghancurkan armada Portugis yang dipimpin oleh De Souza dan banyak tentara yang menjadi tawanan. Karena itu Portugis lalu mencoba mengadakan hubungan dengan Aceh untuk membebaskan orang-orangnya dengan mengirim utusan ke Aceh. Utusan Portugis tersebut dibunuh pada tahun 1529.⁸

2. Sulṭān Ala’uddin Ri’ayat Shāh al-Qahhār (1537-1571 M)

Dia adalah anak bungsu ‘Ali Mughāyat Shāh yang menggantikan saudaranya dan mengukuhkan kekuasaan Kesultanan yang mulai timbul. Mendez Pinto yang singgah di Sumatera pada tahun 1539, menyebut adanya perang antara orang Batak dan balatentara Aceh yang katanya mempunyai laskar orang “Turki, Kambay dan Malabar”.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa hubungan diplomatik yang baik telah dijalankan oleh Sulṭān Ala’uddin Ri’ayat Shāh.¹⁰ Di bawah Sulṭān Ala’uddin Ri’ayat Shāh, yang sering diberi gelar al-Qahhār (sang penakluk), Kesultanan Aceh berkembang lebih pesat.¹¹ Beliau diberi gelar al-Qahhār karena kemenangan-kemenangan dalam perebutan pengaruh dengan Portugis di beberapa tempat. Karena pada masa itu Portugis tidak bosan-bosannya meluaskan kekuasaannya, bahkan sampai persaingan yang keras dalam perebutan monopoli perdagangan di pantai barat

⁸Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 150-151.

⁹Denys Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 50.

¹⁰Machfud Syaefudin dkk. *Dinamika Peradaban Islam : Perspektif Historis* (Yogyakarta : Pustaka Ilmu, 2013), 260.

¹¹Taufiq Abdullah (ed.), *Sejarah Sosial Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), 58.

pulau Sumatera.¹² al-Qahhār memprioritaskan langkah-langkah sebagai berikut:¹³

- a. Peningkatan perdagangan dan jaminan keselamatan yang merupakan kelanjutan kebijaksanaan Sulṭān ‘Ali Mughāyat Shāh
- b. Meneruskan penumpasan imperialis Portugis yang terus menerus mengancam, antara lain ditandai oleh kegiatan-kegiatan Portugis di Selat Malaka dan di Samudera Hindia.

Sulṭān inilah yang menyempurnakan kesatuan Kesultanan Aceh dengan kerajaan Pedir, Pasai, Daya dan Aru. Kesultanan Aceh diperkuat balabantuannya dengan mengadakan perhubungan agama Islam dan politik dengan Sulṭān Turki (Sulṭān Safīm), bekerja sama bantu membantu dengan Sulṭān-Sulṭān Islam di Banten, Jepara, Kudus dan Rembang (Jawa) yang berkerabat pula dengan raja Pasai dan mempunyai duta di India, Persi dan Turki. Selain itu, guna menjaga kekuasaannya, putera-putera al-Qahhār yaitu Sulṭān ‘Abdullah ditempatkan di pulau Kampai (Aru), Sulṭān Mongol ditempatkan di Pariaman (Sumatera Barat) dan Sulṭān Ḥusayn menjadi pembantu Sulṭān di Aceh Pedir.¹⁴ Meskipun telah diangkat beberapa di

¹²Musonifah, “Aceh Darussalam Masa Pemerintahan Sultan Iskandar Muda”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1993), 16.

¹³Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 154.

¹⁴Zakiah, “Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin dan Peranannya Dalam Pemerintahan di Aceh Darussalam Tahun 1641-1675”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1993), 22.

daerah-daerah dari keturunannya sendiri, namun politik luar negeri tetap dipegang oleh pemerintah pusat di Aceh.¹⁵

Pada masa pemerintahan al-Qahhār, Kesultanan Aceh menyerang Malaka sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1547 M dan 1568 M.¹⁶ Setelah mengalami kegagalan dalam penyerangan pertamanya, Aceh terus memperkuat kedudukannya. Don Antonio de Noronda, Gubernur Portugis di Goa tahun 1564, mendapat kabar bahwa Aceh telah membentuk suatu front persatuan negara-negara Islam untuk menentang Portugis.¹⁷ Dengan membentuk liga negara-negara melawan Portugis, al-Qahhār mendapat penembak-penembak, senjata dan amunisi dari Turki serta mengumpulkan pasukan yang lebih besar daripada sebelumnya.¹⁸

Menurut sepucuk surat dari utusan Venesia di Istanbul (tertanggal 15 juni 1562) diketahui bahwa Aceh mengirim utusan ke Turki untuk meminta meriam guna memerangi bangsa Portugis.¹⁹ Baru pada tahun 1568 Aceh kembali menyerang Portugis di Malaka. Dalam serangan ini Aceh mengerahkan satu armada yang mengangkut 15.000 prajurit dan 400 orang Turki, berikut 200 meriam tembaga. Sulṭān al-Qahhār sendiri memimpin penyerangan. Tapi, pihak Portugis di Malaka sudah siap menghadapi sebab bantuan dari Goa dan Portugal sudah sampai lebih dulu. Selain itu, Portugis

¹⁵Musonifah, "Aceh Darussalam Masa Pemerintahan Sultan Iskandar Muda", 16.

¹⁶Syaefudin, *Dinamika Peradaban Islam*, 260.

¹⁷Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 173.

¹⁸D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasional), 311.

¹⁹Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda*, 50.

juga meminta bantuan Johor dan Kedah. Dalam pertempuran besar-besaran pada tanggal 16 Februari 1568 tersebut, Sulṭān kehilangan puteranya yang tertua yaitu Sulṭān ‘Abdullah yang menjadi Sulṭān Aru. Dalam serangan ini Portugis dibantu oleh Johor.²⁰ Karena Johor telah membantu Portugis maka Aceh menyerang kerajaan itu dan berhasil mendudukinya.²¹

Sulṭān al-Qahhār tutup usia pada tahun 1571 dan dimakamkan di Kandang XII. Pada batu nisannya terbaca 8 Jumadil Awal 979 Hijriyah (28 September 1571 M). Berbeda empat tahun dengan catatan Bustān al-Salāṭīn yang mengatakan bahwa al-Qahhār memerintah selama 28 tahun Sembilan bulan dan mangkat pada tahun 975 H. Catatan pada batu nisannya tentu yang lebih dapat dipercaya.²²

3. Sulṭān Iskandar Muda (1607-1636)

Setelah kekacauan yang mendahului dan mengiringi kenaikannya menjadi Sulṭān, Sulṭān Iskandar Muda harus memulihkan ketertiban dalam negeri dan pertama-tama dengan menghapuskan perlawanan *orang kaya*²³ yang dikenal suka bersekongkol dan memberontak terhadap Sulṭān. Dengan mengamankan golongan yang selalu bergolak itu berarti membebaskan diri dari oposisi yang membahayakan. Untuk menghindari oposisi yang

²⁰Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 173.

²¹Zakiah, “Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin, 22.

²²Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 177.

²³Pada puncak jenjang sosial di Aceh terdapat segolongan orang yang mempunyai hak-hak istimewa dan menempati kedudukan sosial yang khas. Mereka inilah yang disebut sebagai golongan *orang kaya*. Golongan ini memiliki ciri homogen yang khas, yang berbeda dengan warga biasa. Mereka memiliki kuku yang panjang pada ibu jari dan jari kelingking, hal ini sebagai tanda bahwa mereka bukanlah pekerja yang menggunakan tangannya.

membahayakan itu, Sulṭān Iskandar Muda menindas pemimpin yang oposisi dan memberikan kepercayaan kepada orang-orang yang dapat diandalkannya.²⁴

Politik ekspansinya dimulai pada tahun 1612 dengan penyerbuan kota-kota di pantai timur Sumatra. Deli jatuh setelah pengepungan selama enam minggu, dan kemudian Aceh berhasil menyerang Aru dari laut pada awal tahun 1613.²⁵ Pada tahun 1613, dia juga berhasil mengalahkan Johor dan membawa serta Sulṭān Johor bersama anggota keluarga kerajaan yang lain dan juga sekelompok pedagang VOC, ke Aceh. Akan tetapi pihak Johor berusaha keras menuntut kemerdekaannya dan berhasil memukul mundur Aceh tidak lama setelah tahun 1613. Kemudian dalam usahanya melawan Aceh, Johor membentuk persekutuan dengan Pahang, Palembang, Jambi, Indragiri, Kampar dan Siak. Akan tetapi serangan-serangan yang agresif dari pihak Iskandar Muda masih terus berlanjut. Sehingga pada tahun 1614, dia berhasil mengalahkan armada Portugis di Bintan. Tahun 1617, dia berhasil merebut Pahang dan memboyong penguasanya, Sulṭān Ahmad. Tahun 1620, dia berhasil menaklukkan Kedah. Tahun 1623 berhasil menyerang Johor dan pada tahun 1624 berhasil merebut Nias.²⁶ Pahang yang setelah ditaklukkan pada tahun 1617, masih berkali-kali melakukan pemberontakan terhadap Aceh, yang pertama pada tahun 1630 dengan mendapat bantuan dari Johor

²⁴Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda*, 95.

²⁵Ibid., 122.

²⁶Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 65

dan yang kedua pada tahun 1635. Bagi Sulṭān Iskandar Muda, Pahang dan Johor perlu dikuasai karena kedudukannya yang strategis dalam perdagangan.²⁷

Dalam waktu singkat, Sulṭān Iskandar Muda membentuk Aceh menjadi negara paling kuat di Nusantara bagian barat. Keberhasilan-keberhasilannya didasarkan pada kekuatan militer yang mengesankan. Akan tetapi, pada tahun-tahun selanjutnya gerakan ekspansi Iskandar Muda berhasil dihentikan oleh Portugis. Tahun 1629, Iskandar Muda mengirim ekspedisi untuk menggempur Malaka tetapi armadanya dihancurkan semua oleh Portugis. Setelah itu, Iskandar Muda hanya mengirim dua ekspedisi laut lagi yaitu pada tahun 1630 dan 1635 yang keduanya bertujuan menumpas pemberontakan di Pahang. Setelah tahun 1629, Johor yang telah bebas dari Aceh mulai berusaha menegakkan kembali pengaruhnya di semenanjung Malaya dan kawasan selat bagian selatan.²⁸

Sulṭān Iskandar Muda dari awal pemerintahannya menempuh politik konfrontasi dengan satu tujuan yaitu menaklukkan Malaka. Namun serangan yang dilancarkan oleh Sulṭān Iskandar Muda pada tahun 1615 dan 1629 mengalami kegagalan.²⁹ Sejak penyerangannya ke Malaka yang mengalami kegagalan itu, Aceh tidak lagi mengalami kemajuan dalam kancah luar negeri.

²⁷Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900 Dari Imperium Sampai Imperium* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 82.

²⁸Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 66.

²⁹Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia*, 83.

Dengan berangsur-angsur kegiatan Aceh di laut semakin berkurang. Belanda sendiri melihat kegagalan itu sebagai suatu kemunduran Aceh yang mendorongnya untuk secara aktif membuka hubungan dengan negeri-negeri yang jauh dari pengawasan Aceh, terutama Jambi dan Johor.³⁰ Hingga akhirnya Sulṭān Iskandar Muda yang telah membawa kejayaan Kesultanan Aceh tersebut mangkat pada 29 Rajab 1046 H atau 27 Desember 1636 M.³¹

Menurut Beaulieu, kekuasaan Aceh pada masa Sulṭān Iskandar Muda merupakan bagian yang paling menguntungkan. Di sebelah timur dia menguasai Pedir, Pasai sampai Deli dan Aru, di sebelah barat meliputi Daya, Labu, Singkel, Barus, Bataham, Pasaman, Tiku, Priaman dan Padang. Serta negara-negara vassal di Semenanjung Melayu yaitu Johor, Kedah, Pahang dan Perak.³²

B. Pemerintahan

Sistem pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam adalah menganut asas permusyawaratan. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Sayid ‘Abdullah al-Jamalul lail yang konon berdasarkan buku al-Qanun Tadzkirat Tsabitah as-Sulṭān Makota Alam, bahwa dalam kerajaan Aceh ada tiga buah balai permusyawaratan yaitu: Balairung Sari tempat berundingnya Hulubalang empat dan ulama tujuh serta para menteri, balai gading tempat berundingnya Hulubalang delapan, ulama

³⁰Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 260-261.

³¹Taufiq, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, 62.

³²Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda*, 132.

tujuh dan para menteri, dan Majelis Mahkamah Rakyat yang beranggotakan 173 orang wakil rakyat dan 73 wakil mukim berunding.³³

Pada masa al-Qahhār, penduduk dibagi berdasarkan *sukee* atau *kaom*. Warga asli Batak merupakan *sukee* atau *kaom lhee reutoih* (kaum tiga ratus), orang-orang Hindu disebut *kaom imeum peuet* (kaum imam empat), dan penduduk pendatang disebut *kaom tok bate*. Pembagian seperti itu menunjukkan bahwa setiap *kaom* memiliki peranan penting.³⁴

Pada masa Sulṭān Iskandar Muda telah tersusun pemerintahan secara rapi yang secara koordinatif menggabungkan antara pusat dengan daerah-daerah. Wilayah inti Kesultanan Aceh terbagi atas wilayah sagi dan wilayah pusat. Wilayah sagi terbagi lagi menjadi wilayah yang lebih kecil setingkat distrik. Masing-masing distrik³⁵ terbagi atas mukim-mukim³⁶ dan mukim-mukim terbagi lagi menjadi *gampong-gampong*.³⁷ Tiap-tiap sagi dikepalai oleh Panglima Sagi atau sering disebut Hulubalang Besar yang bergelar *Teuku*, sedangkan untuk masing-masing distrik dikepalai oleh Hulubalang yang bergelar *Datuk*.³⁸

Dalam penyelenggaraan pemerintahan eksekutif, Sulṭān dibantu oleh sebuah kabinet yang dipimpin oleh Mangkubumi (perdana menteri). Di samping

³³Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), 314-315.

³⁴Surjo, *Agama dan perubahan sosial*, 40.

³⁵Distrik atau *Naggrou*. Daerah Naggrou (Negeri) kira-kira sama dengan kecamatan sekarang

³⁶Mukim merupakan federasi dari Gampong-gampong, yang mana satu mukim paling kurang terdiri dari delapan Gampong. Federasi Mukim dipimpin oleh seorang Imeum dan seorang Kadli. Pada tiap-tiap Mukim didirikan paling kurang sebuah masjid

³⁷*Gampong* atau *kampong* adalah Tingkat pemerintahan terendah

³⁸Akhwan, *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia*, 25.

kabinet, Sulṭān didampingi pula oleh sebuah dewan pertimbangan yang beranggotakan empat orang shaykh ka'bah yang diberi gelar mufti Shaykh al-Islām. semua keputusan negara termuat dalam sarakata dengan dibubuhi stempel cap sikureung.³⁹

Dalam masalah perundang-undangan, Aceh telah memiliki sistem perundang-undangan yang disebut Adat Makota Alam yang dibuat pada masa Sulṭān Iskandar Muda dan dijadikan acuan bagi kerajaan lain dalam pembuatan undang-undang.⁴⁰ Bahkan A. C. Milner mengatakan bahwa baru Aceh dan Banten, kerajaan Islam di Nusantara yang paling ketat melaksanakan hukum Islam sebagai hukum negara.⁴¹ Para penguasa memberikan perintah kepada rakyat untuk menegakkan kewajiban-kewajiban agama seperti Sulṭān 'Ala al-Din dan Sulṭān Iskandar Muda yang memerintahkan shalat lima waktu sehari semalam dan ibadah puasa secara ketat. Hukuman dijatuhkan kepada mereka yang melanggar kewajiban ini. Para Sulṭān juga memberlakukan hukum syariah. Hukum potong tangan atau kaki, menurut mazhab Syafi'i, diberlakukan bagi para pelaku pencurian. Hukuman seperti ini diberlakukan di Aceh sepanjang abad ke-17. Kesultanan Aceh juga menjatuhkan hukuman syariah terhadap orang-orang yang kedapatan meminum arak dan berjudi.⁴² Selain itu Milner juga menyatakan bahwa

³⁹Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, 315.

⁴⁰Tim SKI, *Sejarah Peradaban Islam*, 69.

⁴¹ A.C. Milner, "Islam dan Negara Muslim" dalam Azyumardi Azra, *Perspektif Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1989), 149.

⁴²Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 69.

seorang laki-laki yang dijatuhi hukuman mati tidak dieksekusi sesuai dengan hukum Islam namun diinjak-injak sampai mati oleh seekor gajah atau mati ditusuk dengan besi yang dimasukkan ke dalam minyak panas.⁴³

C. Ekonomi

Kesultanan Aceh pada abad ke-16 merupakan kekuatan Islam yang besar, berhadapan dengan Malaka yang dikuasai orang-orang Portugis dan Kesultanan Johor sebagai saingannya dalam hal perdagangan dan kenegaraan.⁴⁴ Selama masa pemerintahan Sulṭān al-Qahhār, perdagangan di semua pelabuhan dipusatkan di Banda Aceh yang telah menjadi pelabuhan muslim utama di wilayah selat Malaka. Dari Aceh ini kemudian lada dan rempah-rempah lainnya yang berasal dari Asia Tenggara diekspor ke Timur Tengah dan Laut Tengah.⁴⁵ Kapal-kapal milik orang India membayar pajak 5% atas impor maupun ekspor, sedangkan orang-orang Eropa diharuskan oleh Sulṭān Iskandar Muda untuk membayar pajak sebesar 7%.⁴⁶

Pada masa Al-Mukammil telah dibuka empat pelabuhan menjadi pelabuhan internasional (Pantai Daya, Tjermin, Pedir dan Pasai) di mana orang-orang asing diperbolehkan untuk masuk. Usaha ini dilakukan untuk membangun kembali ekonomi Aceh yang telah merosot akibat perang dan konflik internal.

⁴³ Moh Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang:UMM Press, 2004), 191.

⁴⁴Zakiah, "Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin, 19.

⁴⁵Anthony Reid, *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 jilid II* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 282.

⁴⁶Ibid., 290.

Kebijakan ini pada jauh berbeda dengan sebelumnya, karena pada masa sebelumnya orang Portugis sama sekali dilarang masuk.⁴⁷

Semua penjelajah Eropa sama-sama menegaskan bahwa di Aceh beras jarang ada dan harganya mahal. Bahkan Lancaster sudah berkata pada tahun 1602. Menurut pendapat umum bahwa orang Aceh itu bukan petani. Seperti Beaulieu yang mengatakan “orang-orang itu angkuhnya sedemikian hingga tak sampai hati memegang bajak. Mereka tidak mau memikirkannya dan segala urusannya diserahkan kepada budak-budak mereka”.⁴⁸ Pemanfaatan sumber daya lokal tidak mampu memenuhi permintaan orang kota. Orang-orang di pedalaman lebih banyak hidup secara subsisten, oleh karena itu hasil panen padi mereka lebih ditujukan untuk kepentingan sendiri. Demikian pula dengan petani-petani yang ada di sekitar kota, mereka memanfaatkan sawah padi hanya untuk kebutuhannya.. kelangkaan sumber daya ini menyebabkan Sulṭān harus memikirkan impor beras untuk mencukupi kebutuhan negara dan juga harus memikirkan pemanfaatan budak untuk menanam padi agar tidak terlampau tergantung pada impor.⁴⁹ Bahkan dalam *Bustān al-Salāṭīn* menyebutkan adanya kekeringan dan kelaparan yang merupakan bencana besar pada masa Sulṭān Muda ‘Ali Ri’ayat Shāh dan kecukupan pangan berhasil terpenuhi pada masa Sulṭān Iskandar Muda.⁵⁰

⁴⁷Surjo, *Agama dan perubahan sosial*, 56.

⁴⁸Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda*, 80-81.

⁴⁹Surjo, *Agama dan perubahan sosial*, 62

⁵⁰Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda*, 80-81.

Dalam usaha untuk memonopoli perdagangan lada, pada masa Sulṭān Iskandar Muda dilakukan pembinasaan kebun-kebun lada di Kedah yang dianggap menyaingi lada Sumatra sehingga perdagangan dapat dipaksa memusatkan diri di Aceh.⁵¹ Setelah daerah-daerah penghasil lada berada di bawah kekuasaan Aceh, Sulṭān dengan mudah memerintahkan untuk membawa lada-lada tersebut ke Kutaraja, dimana Sulṭān menawarkannya kepada pembeli dengan harga yang tinggi. Di bawah pemerintahnya yang ketat, Sulṭān Iskandar Muda juga menuntut 15% dari produksi emas dan lada sebagai upeti baginya. Sisa dari produksi itu dapat dijual dengan harga yang telah ditetapkan oleh Sulṭān. Di bawah sistem monopoli perdagangan ini orang-orang asing hanya dapat berdagang di Kutaraja setelah mendapat izin dari Sulṭān.⁵²

Bea cukai yang dipungut pada masa Sulṭān Iskandar Muda sangat tinggi. Selain itu juga ada perbedaan perlakuan terhadap orang Muslim dan orang Kristen. Orang Muslim tidak membayar bea keluar tetapi pada waktu memasukkan barang dagangan, mereka diperlakukan sangat keras. Orang Inggris dan Belanda membayar 7% dari barang dagang yang mereka turunkan dan berupa bahan. Selain itu masih ada beberapa pajak dan pembayaran lain sehingga bea masuk mencapai 10%. Sedangkan orang Muslim membayar dengan emas dan barang mereka yang ditaksir oleh bea cukai, diberi harga 50% lebih tinggi dari harga yang sebenarnya.

⁵¹Ibid., 124.

⁵²Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia*, 34.

Karena itu banyak para pedagang dan para penjelajah yang yang mengeluh mengenai sangat tingginya bea cukai yang dipungut ketika singgah di Aceh pada masa Sulṭān Iskandar Muda tersebut.⁵³

Pada masa Iskandar Thānī, pendapatan utama Aceh bersumber dari hasil pertambangan emas di Kaway XII yang digali oleh penduduk Pedir sejak masa Iskandar Thānī. Menurut Rouffaer, pertambangan emas tersebut telah lama dikembangkan antara Daya dan Woyla, sementara di Kaway XII sendiri terdapat 12 lokasi penggalian.⁵⁴

D. Keagamaan

Setelah Islam mulai berakar dalam masyarakat, peran saudagar muslim dalam menyebarkan Islam digantikan dan diambil oleh ulama. Mereka bertindak sebagai penasehat Sulṭān (Shaykh al-Islām). Posisi Shaykh al-Islām ini mirip dengan yang terdapat di kerajaan Turki Usmani, mereka memegang peranan penting dalam masalah-masalah agama, membantu Sulṭān dalam menjalankan perannya sebagai pihak yang bertanggung jawab mengurus persoalan keagamaan umat.⁵⁵ Dalam tradisi kerajaan Aceh, setiap ulama memegang peranan penting bagi Sulṭān dalam bidang agama. Selain itu, mereka juga menjadi penasehat dalam

⁵³Lombard, *Kerajaan Aceh: Jaman Sultan Iskandar Muda*, 138.

⁵⁴Said, *Aceh Sepanjang Abad*, 299.

⁵⁵Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Perdana, 2001), 244 .

bidang ekonomi dan politik. Namun demikian, fungsi ulama tetap menonjol sebagai kekuatan spiritual.⁵⁶

Ketika menjadi pusat Islam, Aceh juga mengalami pergolakan tasawuf antara golongan Wahdat al-Wujud dan Wahdat al-Syuhud. Kedua paham ini telah tumbuh sejak abad pertama hijriyah. Wahdat al-Wujud pada umumnya dianut oleh aliran politik Shi'ah, sementara paham Wahdat al-Syuhud pada umumnya dianut oleh aliran politik Ahlus Sunnah. Kedua golongan ini berusaha saling merebut kekuasaan atau mempengaruhi penguasa. Karena itu, maka terjadilah pertentangan antara kedua golongan tersebut. Pertentangan yang pada mulanya karena hendak merebut kekuasaan politik, lama kelamaan berubah menjadi pertentangan akidah.⁵⁷

Di antara tokoh yang mengembangkan ajaran Wahdat al-Wujud adalah Ḥamzah Faṣṣūrī dan Shamsuddīn al-Sumatranī. Wahdat al-Wujud merupakan ajaran para sufi yang banyak berkembang di Persia yang menekankan “alam dan Allah adalah satu”. Pandangan ini berbeda dengan pandangan para ahli ilmu kalam termasuk juga golongan Wahdat al-Syuhud, yang membedakan wujud menjadi dua, yaitu wujud yang bersifat abadi dan wujud yang bersifat fana.⁵⁸ Selain kedua tokoh tersebut, ada pula seorang ulama bernama Nuruddin al-Rānīrī, dia adalah

⁵⁶Ahmad Kamaruzzaman Bustaman, *Wajah Baru Islam di Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 318.

⁵⁷Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, 204.

⁵⁸Surjo, *Agama dan perubahan sosial*, 72.

tokoh yang sangat menentang paham Wahdat al-Wujud Ḥamzah Fanṣurī dan Shamsuddīn al-Sumatranī. Di antara kedua golongan ini terjadi polemik yang sengit dan kemenangan tidak tergantung kepada kepandaian mereka berhujjah, melainkan siapa yang mendapat perlindungan dari Sulṭān yang berkuasa.⁵⁹ Ketika Nuruddīn al-Rānīrī menjadi ulama penting di Aceh pada masa Sulṭān Iskandar Thānī, dia mengeluarkan fatwa bahwa penganut Wahdat al-Wujud adalah kafir dan menyeru penganutnya bertaubat, yang tidak mau bertaubat dibunuh dan kitab-kitab Ḥamzah Fanṣurī dan Shamsuddīn al-Sumatranī dibakar di halaman masjid Baitur Rahman.⁶⁰

Karena posisinya yang istimewa di Kesultanan dan dengan dukungan Sulṭān yang sedang berkuasa, ulama-ulama ini mempunyai banyak kesempatan untuk menulis berbagai buku. Karya-karya mereka banyak sekali jumlahnya, baik dalam bahasa Arab, Melayu maupun Persia. Karena itu, menurut al-Attas, ulama-ulama Melayu-Islam yang berkembang di Aceh pada abad ke-16 dan ke-17 telah berjasa dalam penyebaran agama dan teologi serta filsafat keseluruh bagian kepulauan Melayu.⁶¹ Di antara karya-karya mereka yang ditulis atas perintah Sulṭān adalah: *Mir'at al-Muhaqqiqīn* karya Shamsuddīn al-Sumatranī, yang disusun atas perintah Sulṭān Iskandar Muda.⁶² *Asrār al-Insān fī Ma'rifat al-Ruh*

⁵⁹Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik Jilid 2* (Jakarta:Erlangga, 1993), 42.

⁶⁰Ibid., 74.

⁶¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990), 40.

⁶²Fang, *Sejarah Kesusasteraan*, 47.

wa al-Rahman (rahasia manusia dalam mengetahui ruh dan Tuhan) dan *Bustān al-Salatīn* karya Nuruddīn al-Rānīrī, yang ditulis atas perintah Sulṭān Iskandar Thānī.⁶³

⁶³Kamaruzzaman, *Wajah Baru Islam*, 322.